

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Referensi Karya

Sebelum melakukan perancangan suatu karya, peneliti perlu mengkaji berbagai penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dan landasan berpikir. Kajian terhadap karya terdahulu bertujuan untuk memahami posisi penelitian saat ini, mengidentifikasi *research gap*, serta memastikan bahwa karya yang dirancang memiliki kebaruan dan kontribusi yang jelas. Berikut adalah pembahasan terhadap enam artikel jurnal yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.

Penelitian pertama berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Penanganan Anak Tantrum Bagi Orang Tua” yang dirancang oleh Fauzia dan Marsudi pada tahun 2023 dari Universitas Negeri Surabaya. Karya ini bertujuan untuk merancang buku ilustrasi sebagai media informasi bagi orang tua mengenai perilaku tantrum pada anak usia dini beserta cara penanganannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Design Thinking* yang terdiri atas tahapan *emphatize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Hasil perancangan berupa buku ilustrasi dengan visual kartun digital, penggunaan *warm tone color*, serta bahasa yang ringkas dan komunikatif sehingga orang tua mudah untuk memahami informasi yang disampaikan. Persamaan dengan karya yang akan dibuat terletak pada penggunaan buku sebagai media edukasi dengan target audiens yang sama yaitu wali murid. Namun, penelitian ini berfokus pada isu *parenting* dan tidak membahas situasi kebencanaan maupun komunikasi krisis. Selain itu, penelitian ini belum merancang protokol komunikasi krisis yang dapat digunakan oleh sekolah ketika menghadapi situasi bencana.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lativa Qurrotaini, Ahmad Susanto, Lidiyatul Izzah, Dewi Setiyaningsih, dan Diah Woro Triutami dari Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2022 mengangkat judul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Digital Materi Mitigasi Bencana pada Pembelajaran IPS di SD”. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE untuk mengembangkan buku saku digital mitigasi bencana bagi

siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran IPS. Persamaan dengan karya yang akan dibuat terletak pada pembahasan mengenai bencana serta penggunaan media buku sebagai sarana edukasi. Adapun perbedaan dengan karya penulis adalah penelitian ini berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai mitigasi bencana, sedangkan karya yang akan dibuat berfokus pada komunikasi krisis antara sekolah dan wali murid. Penelitian ini juga belum membahas kebutuhan komunikasi pada masa *golden time* tsunami maupun implementasi sistem komunikasi satu arah di sekolah rawan bencana.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Ni Made Pujani, Ketut Suma, Nia Erlina, NLP Febriyanti Wiryani, Desak Made Asri Utari, dan Komang Candra Maharani dari Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2023 berjudul “Pendampingan Pembuatan Buku Saku Mitigasi Bencana Alam bagi Guru-Guru IPA SMP di Kabupaten Buleleng”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun buku saku mitigasi bencana melalui metode *Participatory Learning and Action (PLA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyusun media edukasi kebencanaan. Persamaan dengan karya yang akan dibuat terletak pada penggunaan buku sebagai media edukasi kebencanaan. Namun, penelitian ini berfokus pada peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan bahan ajar, bukan pada perancangan sistem komunikasi krisis di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga belum mengkaji kebutuhan informasi wali murid ketika terjadi bencana maupun mekanisme komunikasi darurat yang dapat mendukung proses evakuasi.

Penelitian keempat yang ditulis oleh Ismail Hasan Syahron dari Jurnal Kemadha pada tahun 2024 berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Tips Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar Belajar di Rumah untuk Orang Tua”. Penelitian ini merancang buku ilustrasi sebagai media edukasi bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penggunaan ilustrasi dan bahasa yang komunikatif mampu membantu orang tua memahami informasi dengan lebih mudah. Persamaan dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama menggunakan media buku ilustrasi dengan target audiens

wali murid. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada aktivitas pendampingan belajar anak di rumah dan tidak membahas konteks kebencanaan. Selain itu, penelitian ini belum mengakomodasi kebutuhan informasi orang tua dalam situasi krisis maupun merancang model komunikasi yang dapat digunakan sekolah pada saat keadaan darurat.

Penelitian kelima yang ditulis oleh Melina Yuli Kartika, Nely Indra Meifiani, dan Urip Tisngati dari STKIP PGRI Pacitan pada tahun 2023 berjudul “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana”. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE untuk mengembangkan buku cerita bergambar mengenai mitigasi gempa bumi dan tsunami bagi anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan sangat valid dan efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai mitigasi bencana. Persamaan dengan karya yang akan dibuat terletak pada pembahasan mengenai bencana geologis, khususnya gempa bumi dan tsunami, serta penggunaan media buku sebagai sarana edukasi. Namun, penelitian ini masih berfokus pada peningkatan pemahaman anak mengenai mitigasi bencana dan belum membahas aspek komunikasi krisis di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga belum menjelaskan bagaimana sekolah berkomunikasi dengan wali murid ketika terjadi gempa yang berpotensi tsunami.

Penelitian keenam yang ditulis oleh Ahmad Bahrudin, Nely Indra Meifiani, dan Urip Tisngati dari STKIP PGRI Pacitan pada tahun 2021 berjudul “Pengembangan Buku Saku Penanaman Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Budaya Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar Pacitan”. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model *Four-D (4D)* untuk mengembangkan buku saku mitigasi bencana berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku saku yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai mitigasi bencana. Persamaan dengan karya yang akan dibuat adalah sama-sama menggunakan media buku untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada pendidikan mitigasi bencana bagi siswa sekolah dasar dengan

pendekatan budaya lokal, sedangkan karya yang akan dibuat berfokus pada komunikasi krisis bagi wali murid di sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian ini juga belum merancang protokol komunikasi bagi wali murid maupun implementasi sistem komunikasi satu arah yang dapat diterapkan pada sekolah di

Berdasarkan pembahasan terhadap keenam karya terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada pengembangan media buku, buku saku, maupun buku ilustrasi sebagai sarana edukasi bagi siswa, guru, dan orang tua. Beberapa penelitian juga telah membahas mitigasi bencana melalui media cetak, baik dalam bentuk buku saku maupun buku cerita bergambar. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berorientasi pada peningkatan pengetahuan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana secara umum, serta belum membahas aspek komunikasi krisis di lingkungan sekolah.

Kesenjangan penelitian terlihat dari belum ditemukannya buku panduan komunikasi krisis berbasis *Crisis and Emergency Risk Communication (CERC)* yang secara khusus dirancang bagi wali murid pada sekolah yang berada di kawasan pesisir rawan tsunami dengan *golden time* evakuasi kurang dari 20 menit. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada media edukasi kebencanaan dan peningkatan pengetahuan mitigasi. Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara spesifik bagaimana sekolah harus mengelola komunikasi dengan wali murid ketika bencana terjadi. Kondisi ini menjadi penting mengingat sekolah yang berada di kawasan pesisir memiliki karakteristik risiko yang berbeda karena harus menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami dengan waktu evakuasi yang sangat terbatas.

Selain itu, belum ditemukan protokol komunikasi yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi wali murid pada fase awal bencana. Rentang waktu 15-20 menit setelah gempa merupakan fase paling kritis yang menentukan keselamatan siswa di wilayah pesisir. Pada kondisi tersebut, kebutuhan wali murid terhadap informasi meningkat secara signifikan, sementara keputusan yang diambil secara spontan, seperti datang langsung ke sekolah dan menjemput siswa berpotensi menghambat proses evakuasi. Aspek kebutuhan informasi wali murid pada masa krisis ini belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian

sebelumnya.

Kesenjangan lainnya adalah belum adanya implementasi sistem komunikasi krisis satu arah yang dirancang untuk digunakan oleh sekolah di kawasan rawan *megathrust*. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada penyampaian materi edukasi tanpa menjelaskan komunikasi darurat yang terpusat, terstruktur, dan dapat digunakan dalam situasi dengan keterbatasan waktu evakuasi. Oleh karena itu karya ini menawarkan perancangan buku panduan komunikasi krisis yang memuat alur komunikasi, pembagian peran, prosedur penyampaian informasi, *template* pesan darurat, serta rekomendasi penerapan *one-way broadcast system* sebagai sarana komunikasi antara sekolah dan wali murid. Perancangan ini difokuskan pada kondisi SMAN 1 Bayah yang berada di kawasan pesisir selatan Kabupaten Lebak dengan risiko gempa bumi dan tsunami akibat aktivitas *megathrust* serta waktu evakuasi yang terbatas.



2.1. Tabel Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Perancangan Buku Ilustrasi Penanganan Anak Tantrum Bagi Orang Tua	Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Digital Materi Mitigasi Bencana Pada Pembelajaran Ips Di Sd	Pendampingan Pembuatan Buku Saku Mitigasi Bencana Alam Bagi Guru-Guru Ipa Smp Di Kabupaten Buleleng	Perancangan Buku Ilustrasi “Tips Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar Belajar Di Rumah” Untuk Orang Tua	Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Tentang Mitigasi Bencana	Pengembangan Buku Saku Penanaman Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Budaya Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar Pacitan
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, Penerbit	Fauzia, Marsudi; 2023; Jurnal Barik, Universitas Negeri Surabaya (UNESA)	Lativa Qurrotaini, Ahmad Susanto ,Lidiyatul Izzah, Dewi Setyaningsih, Diah Woro Triutami; 2022; HOLISTIKA Jurnal Ilmiah PGSD, UMJ	Ni Made Pujani, Ketut Suma, Nia Erlina, NLP Febriyanti Wiryani, , Desak Made Asri Utari, dan Komang Candra Maharani; 2023; Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA	Ismail Hasan Syahron; 2024; Jurnal Kemadha	Melina Yuli Kartika, Vit Ardhyantama, Urip Tisngati; 2023; Pacitan: STKIP PGRI Pacitan	Ahmad Bahrudin, Nely Indra Meifiani, Urip Tisngati; 2021; Pacitan: STKIP PGRI Pacitan
3.	Tujuan Karya	Merancang buku ilustrasi untuk memberikan informasi	Mengembangkan bahan ajar berupa buku saku digital materi mitigasi	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru IPA SMP di	Merancang buku ilustrasi sebagai media edukasi yang memberikan	Mengembangkan buku cerita bergambar sebagai media edukasi	Mengkaji proses pengembangan dan efektivitas buku saku

		mengenai tantrum dan penanganannya agar orang tua dapat menyikapi perilaku tantrum anak dengan baik dan tepat	bencana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran IPS di sekolah dasar	Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan buku saku mitigasi bencana alam	informasi dan tips praktis kepada orang tua dalam mendampingi anak usia sekolah dasar belajar di rumah	untuk meningkatkan pemahaman anak tentang mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami	pendidikan mitigasi bencana yang berbasis budaya lokal
4.	Konsep	Perancangan buku ilustrasi sebagai media informasi <i>parenting</i> bagi orang tua dengan penyajian informasi yang ringkas, informatif, variatif, dan didukung ilustrasi kartun digital yang menarik	Pengembangan buku saku digital sebagai media pembelajaran mitigasi bencana yang disajikan secara menarik, interaktif, dan mudah diakses melalui perangkat digital seperti telepon seluler maupun laptop	Buku saku mitigasi bencana alam sebagai media edukasi untuk mendukung pembelajaran kebencanaan di sekolah	Perancangan buku ilustrasi sebagai media edukasi bagi orang tua untuk memberikan panduan praktis dalam mendampingi anak belajar di rumah	Pengembangan buku cerita bergambar sebagai media edukasi mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami yang disampaikan melalui cerita dan ilustrasi agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak	Pengembangan buku saku sebagai media edukasi mitigasi bencana yang mengintegrasikan budaya lokal agar materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa
5.	Metode Perancangan karya	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>Design Thinking</i> , serta didukung teknik wawancara, survei, observasi, dan studi literatur	Metode <i>Research and Development (R&D)</i> dengan model pengembangan ADDIE	<i>Participatory Learning and Action (PLA)</i>	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan edukasi dengan didukung oleh studi literatur terkait	Metode <i>Research and Development</i> dengan model ADDIE	Metode <i>Research and Development</i> dengan model pengembangan 4D, S.Thiagarajan (1974).

6.	Persamaan	Merancang buku sebagai media edukasi yang ditujukan kepada orang tua untuk memberikan informasi dan panduan praktis	Menggunakan buku sebagai media edukasi kebencanaan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan sasaran terhadap bencana	Menggunakan buku sebagai media edukasi kebencanaan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap bencana.	Merancang media cetak edukatif yang ditujukan kepada orang tua sebagai sarana penyampaian informasi dan panduan praktis	Menggunakan media cetak Edukatif untuk meningkatkan pemahaman mengenai kebencanaan	Merancang media cetak edukatif untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana yang disesuaikan dengan kondisi lokal
7.	Perbedaan	Berfokus pada penanganan anak tantrum dalam konteks <i>parenting</i>	Berfokus pada pengembangan buku saku digital untuk pembelajaran mitigasi bencana bagi siswa sekolah dasar	Berfokus pada pengembangan buku saku mitigasi bencana untuk mendukung pembelajaran guru dan siswa SMP	Berfokus pada pendampingan belajar anak di rumah bagi orang tua siswa sekolah dasar	Berfokus pada edukasi mitigasi gempa bumi dan tsunami bagi anak-anak melalui buku cerita bergambar yang mengutamakan unsur naratif dan ilustrasi	Berfokus pada edukasi mitigasi bencana bagi siswa SD melalui penyampaian materi kebencanaan yang disesuaikan dengan karakteristik anak
8.	Hasil Karya	Hasil perancangan berupa buku ilustrasi <i>parenting</i> bagi orang tua yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar buku saku digital mitigasi	Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai	Buku ilustrasi ini dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar	Hasil menunjukkan bahwa pengembangan

		menyajikan informasi mengenai tantrum dan cara penanganannya dengan visual kartun, warna hangat, serta materi yang informatif dan ringkas sehingga dapat membantu orang tua memahami dan menangani perilaku tantrum anak dengan lebih baik.	bencana dinyatakan sangat valid berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media, serta sangat praktis digunakan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran IPS	mitigasi bencana berada pada Kategori baik, keterampilan guru dalam menyusun buku saku berada pada kategori sangat baik, serta dihasilkan produk berupa buku saku mitigasi gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi untuk digunakan dalam pembelajaran IPA SMP	tua siswa sekolah dasar dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta ilustrasi yang menarik agar informasi dapat tersampaikan secara efektif dan meningkatkan minat baca	yang dikembangkan dengan model ADDIE dinyatakan sangat valid dan efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami	buku saku mitigasi bencana berbasis budaya lokal dengan menggunakan model 4D terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa berdasarkan hasil uji efektivitas yang menunjukkan peningkatan nilai setelah penggunaan media
--	--	---	---	--	---	---	--

2.2. Landasan Konsep

Landasan konsep membentuk kerangka pemahaman untuk perancangan karya. Landasan ini memastikan bahwa karya dirancang dalam konteks yang jelas dan terstruktur, serta dikaitkan dengan konsep-konsep relevan dalam ilmu komunikasi. Berikut landasan konsep yang digunakan dalam karya penelitian ini:

2.2.1 Buku Panduan

Buku panduan merupakan salah satu media komunikasi yang dirancang untuk memberikan informasi, arahan, dan prosedur tertentu kepada pembaca agar dapat bertindak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam buku panduan disajikan informasi praktis yang sistematis sehingga dapat dijadikan acuan dalam memahami suatu permasalahan, mengambil keputusan, maupun melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Trim (2018, sebagaimana dikutip dalam Tofikin, 2020), buku panduan (*manual book*) merupakan sebuah buku yang berisikan instruksi-instruksi untuk menjalankan sesuatu dan berisikan rujukan-rujukan yang mempunyai informasi sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu.

Sebagai media komunikasi, buku panduan memiliki karakteristik berupa penyajian informasi yang terstruktur, penggunaan bahasa yang sederhana, serta dilengkapi dengan elemen visual untuk mempermudah pemahaman pembaca. Karakteristik tersebut menjadikan buku panduan sesuai digunakan untuk menyampaikan materi yang membutuhkan penjelasan prosedural, termasuk prosedur kesiapsiagaan dan komunikasi saat bencana.

Dalam penelitian ini, konsep buku panduan digunakan karena *output* yang dihasilkan berupa media edukasi dalam bentuk buku panduan komunikasi krisis bagi wali murid SMAN 1 Bayah. Buku ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman wali murid mengenai risiko *megathrust*, tetapi juga sebagai pedoman tindakan dan komunikasi yang dapat digunakan ketika situasi darurat. Dengan demikian, buku panduan diharapkan mampu membantu terciptanya keseragaman informasi dan memperjelas peran masing-masing pihak, serta membantu sekolah dan wali murid mengambil keputusan yang tepat selama masa krisis.

2.2.2 Komunikasi Satu Arah (*One-Way Communication*)

Menurut Wursanto (1999, sebagaimana dikutip dalam Dewi Mahastuti et al., 2023), menyatakan bahwa komunikasi satu arah merupakan proses komunikasi yang berlangsung hanya dari satu pihak saja, di mana penerima pesan tidak memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik atau tanggapan secara langsung kepada penyampai pesan. Dalam pola komunikasi ini, komunikator berperan sebagai pihak yang menyampaikan informasi, sedangkan komunikan berperan sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, proses komunikasi berlangsung secara linear dari komunikator kepada komunikan.

Komunikasi satu arah umumnya digunakan pada situasi yang memerlukan penyampaian informasi secara cepat, seragam, dan terpusat kepada sejumlah besar wali murid dalam waktu yang bersamaan. Pola komunikasi ini memungkinkan pesan yang disampaikan tetap konsisten karena berasal dari satu sumber resmi, sehingga dapat meminimalkan terjadinya distorsi informasi. Selain itu, komunikasi satu arah juga efektif digunakan dalam situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan secara cepat karena wali murid dapat segera menerima informasi tanpa harus menunggu proses diskusi atau *feedback*.

Dalam konteks komunikasi krisis dan kebencanaan, komunikasi satu arah memiliki peran penting terutama pada fase tanggap darurat. Pada situasi bencana, kebutuhan masyarakat terhadap informasi meningkat secara signifikan, sementara keterbatasan waktu menuntut penyampaian informasi yang cepat dan akurat. Oleh karena itu, penggunaan sistem komunikasi satu arah dapat membantu lembaga atau organisasi dalam mengendalikan arus informasi serta memastikan bahwa pesan yang diterima masyarakat berasal dari sumber yang kredibel.

Pada penelitian ini, konsep komunikasi satu arah digunakan sebagai dasar dalam perancangan sistem komunikasi krisis antara SMAN 1 Bayah dan wali murid. Konsep ini diwujudkan melalui penerapan *one-way broadcast system* yang memungkinkan sekolah menyampaikan informasi resmi secara cepat, terpusat, dan ter-standarisasi kepada seluruh wali murid. Penerapan ini

relevan karena kecepatan dan ketepatan informasi menjadi faktor yang sangat menentukan keselamatan siswa dan dapat mengurangi kepanikan selama situasi krisis

2.2.3 Crisis and Emergency Risk Communication (CERC)

Crisis and Emergency Risk Communication (CERC) merupakan model komunikasi yang dikembangkan untuk membantu organisasi dalam menyampaikan informasi kepada publik sebelum, saat, dan setelah terjadinya krisis atau keadaan darurat seperti bencana alam, wabah penyakit, dan krisis kesehatan (CDC, 2018). Model ini mengintegrasikan prinsip komunikasi risiko dan komunikasi krisis untuk membantu masyarakat memahami situasi yang sedang terjadi, mengurangi ketidakpastian, serta mendorong pengambilan keputusan yang tepat selama krisis.

CDC (2018) menjelaskan bahwa penerapan CERC didasarkan pada enam prinsip utama, yaitu *be first, be right, be credible, express empathy, promote action*, dan *show respect*. Keenam prinsip tersebut menekankan pentingnya penyampaian pesan secara cepat, akurat, terpercaya, menunjukkan empati, mendorong tindakan yang sesuai, serta menghargai kebutuhan audiens. Selain itu, CERC juga membagi proses komunikasi ke dalam lima fase, yaitu *pre-crisis, initial event, maintenance, resolution*, dan *evaluation*. Setiap fase memiliki tujuan yang berbeda, mulai dari kegiatan edukasi dan persiapan sebelum bencana, penyampaian pesan pada saat krisis berlangsung, hingga evaluasi terhadap efektivitas komunikasi yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, CERC digunakan sebagai landasan dalam merancang buku panduan komunikasi krisis bagi wali murid SMAN 1 Bayah. Model ini dipilih karena menyediakan kerangka komunikasi yang sistematis untuk mendukung penyampaian pesan selama situasi darurat. Melalui prinsip CERC, sekolah diharapkan mampu menyampaikan informasi yang konsisten sehingga dapat membantu wali murid mengambil keputusan yang tepat selama proses evakuasi berlangsung.

2.2.4 Disaster Communication

Komunikasi bencana merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mendukung upaya kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan bencana. Menurut Lestari (2018, sebagaimana dikutip dalam Iqbal et al., 2021), komunikasi bencana adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, baik secara langsung maupun melalui berbagai media, dalam situasi yang berkaitan dengan kebencanaan. Konsep ini berperan penting dalam membantu masyarakat memahami risiko bencana dan tindakan yang perlu dilakukan ketika keadaan darurat terjadi.

Dalam konteks kebencanaan, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun ketahanan masyarakat (*community resilience*). Komunikasi juga dapat meningkatkan kesadaran terhadap ancaman serta memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan selama bencana berlangsung. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan harus cepat, akurat, dan berasal dari sumber kredibel agar masyarakat dapat mengambil keputusan yang tepat.

Dalam penelitian ini, konsep komunikasi bencana digunakan sebagai dasar dalam penyusunan buku panduan komunikasi krisis bagi wali murid SMAN 1 Bayah. Konsep tersebut membantu mengidentifikasi kebutuhan informasi wali murid terkait risiko bencana. Selain itu, konsep ini menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang perlu dilakukan pada fase bencana.

2.2.5 Crisis Communication

Komunikasi krisis merupakan proses penyampaian dan pengelolaan informasi yang dilakukan organisasi untuk merespons situasi krisis yang dapat mengancam keselamatan atau keberlangsungan organisasi. Menurut Coombs dan Holladay (2010, sebagaimana dikutip dalam Syam et al., 2022), komunikasi krisis adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi yang bertujuan untuk mengatasi serta mengelola situasi krisis. Sementara itu, Aziz dan Wicaksono (2020) menambahkan bahwa proses tersebut berlangsung sebelum krisis, saat krisis, dan setelah krisis terjadi melalui komunikasi antara organisasi dan publik.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi krisis menekankan pentingnya penyampaian informasi yang cepat, akurat, dan konsisten. Informasi yang disampaikan juga harus berasal dari sumber kredibel agar dapat mengurangi ketidakpastian dan mencegah terjadinya kepanikan di kalangan wali murid. Selain itu, komunikasi krisis perlu memberikan arahan yang jelas sehingga audiens dapat mengambil keputusan yang tepat selama situasi krisis berlangsung.

Dalam penelitian ini, konsep komunikasi krisis digunakan sebagai dasar dalam perancangan buku panduan. Konsep ini menjadi acuan dalam menyusun alur komunikasi, pembagian peran, serta prosedur penyampaian informasi antara sekolah dan wali murid pada situasi darurat. Melalui penerapan konsep komunikasi krisis, sekolah diharapkan mampu menyampaikan informasi secara terstruktur sehingga dapat mendukung proses evakuasi dan membantu wali murid mengambil keputusan yang tepat selama krisis.

